

Pelaksanaan Dakwah Rasulullah Saw Di Mekkah

Lara Kasmi¹, Nurzena², Mutia Silvia³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia¹⁻³

Email Korespondensi: larakasmi06@gmail.com , svanursvanur72@gmail.com ,
mutiasilvia0506@gmail.com

Article received: 05 Januari 2026, Review process: 08 Februari 2026

Article Accepted: 17 Mei 2026, Article published: 01 Juli 2026

ABSTRACT

The da'wah of the Prophet Muhammad SAW in Mecca is the starting point in spreading Islam which plays an important role in building the foundation of the المسلمين's faith, especially in aqidah and akhlaq. At that time, the people of Mecca were in clear misguidance, which can be seen from idol worship, the occurrence of oppression, injustice, and the lack of moral values. This became one of the major challenges in spreading Islamic teachings. The Prophet Muhammad SAW delivered da'wah not directly, but in stages. First, it was carried out secretly to his family and close companions, then it was conveyed to the wider communities after there was a command from Allah for the da'wah to be delivered openly using various methods. During the process of da'wah, the Prophet Muhammad SAW had to face various obstacles. However, he faced all of that with sincerity and patience.

Keywords: Da'wah, Meccan Period, Challenges, Strategy

ABSTRAK

Dakwah Rasulullah SAW saat di Makah adalah titik awal dalam melakukan meluaskan Islam dimana berperan penting dalam membangun fondasi keimanan umat, terutama dalam akidah dan akhlak. Pada masa tersbeut, masyarakat Mekkah berada dalam kesesatan yang nyata, dimana dapat dilihat dari penyembahan berhala, terjadinya penindasan, ketiakadilan, serta minimnya nilai-nilai moral. Itu adalah tantangan yang untuk menyebarkan ajaran Islam. Rasulullah Shallallahu SAW menyampaikan dakwah bukanlah secara langsung, namun bertahap-tahap. Pertama dilakukan dengan cara sembunyi-sembunyi kepada keluarga dan sahabat terdekat beliau, kemudian barulah kepada masyarakat-masyarakat luas setelah adanya perintah dari Allah agar dakwah disampaikan secara terbuka menggunakan berbagai cara. Selama proses dakwah, Rasulullah SAW harus berhadapan dengan berbagai rintangan Namun beliau hadapi semua itu dengan ikhlas serta sabar.

Kata Kunci: Dakwah Isalm, Priode Mekkah, Tantangan, Strategi Dakwah

Abstrak

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan suatu kegiatan pokok dalam Islam untuk mengajak manusia menuju kejalan yang positif untuk mencapai tujuan yaitu ridha Allah Subhanahu Wata'ala. Dalam sejarahnya, dakwah yang dilakukan oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam di Mekkah merupakan titik awal yang menentukan bagaimana pembentukan ajaran Islam nantinya, terutama dari segi akhlak dan akidah. Sebab pada masa ini, masyarakat diMakah sangat jauh dari ajaran Islam, dimana disebut juga dengan masa jahiliyah begitu sesatnya masyarakat di Mekkah. Terkhusus para pendakwah yang mengajarkan Islam kepada mereka yang tidak muslim. Itu merupakan tanggung jawab besar yang harus diperhatikan. Tujuan dakwah sebagai rahmat bagi seluruh alam bisa terwujud apabila upaya pengembangan dan penyebaran ajaran Islam dilakukan dengan konsisten. Terlebih di era modern saat ini yang berada dalam berbagai suku, agama, budaya, jadi dakwah tidak hanya dinilai untuk seruan saja, melainkan juga sebagai suatu proses transformasi masyarakat.

Sejak awal, mulai pada saat diMekah, Islam dibawa lalu disebarkan oleh Nabi Muhammad SAW sampailah pada akhirnya berkembanglah keseluruhan wilayah Jazirah Arab. Saat pelaksanaan dakwah di Mekkah, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam dua tahap utama, yaitu berdakwah dengan sembunyi-sembunyi dan berdakwah secara terbuka. Kedua tahap tersebut disertai dengan berbagai tantangan dan strategi yang harus dilewati. Pada awalnya, dakwah tidaklah langsung diterima oleh masyarakat Quraisy sebab, mereka sangat fanatik dengan keyakinan nenek moyang mereka, fanatik dengan keyakinan maupun ajaran. Berdasarkan apa yang telah dikemukakan diatas, maka artikel ini akan membahas perjalanan Nabi Muhammad saat berdakwah di Makah, tantangan, serta strategi yang dilakukan selama menjalankan dakwahnya.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian kepustakaan (library research). Sumber data berasal dari buku, jurnal, hadis, serta berbagai literatur yang membahas dakwah Rasulullah SAW di Mekkah. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, lalu data dianalisis secara deskriptif guna menjelaskan pelaksanaan, strategi, dan tantangan dakwah Rasulullah SAW di Mekkah

PEMBAHASAN

Pelaksanaan Dakwah Nabi Muhammad SAW di Makkah

Dalam menyampaikan syari'at, beliau Shallallahu'alaihi Wasallam , berlangsung secara bertahap saat diMakah, dengan pendekatan yang penuh kebijaksanaan. Pada fase awal, dakwah disampaikan secara laten (tertutup) kepada orang-orang terdekat seperti keluarga dan para sahabat guna memperkuat fondasi keimanan umat Islam yang masih sedikit. Kemudian, dakwah barulah dilakukan secara terbuka kepada kaum Quraisy seiring turunnya perintah Allah Subhanahu Wata'ala agar menyampaikan ajaran Islam secara luas dan terbuka.

Tahapan ini memperlihatkan bahwa penyampaian dakwah disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat serta tingkat kesiapan mereka dalam menerima ajaran Rasulullah SAW. Ia menerapkan berbagai metode seperti pendekatan yang lembut, pembinaan para sahabat sebagai generasi awal yang memiliki keyakinan yang kuat dalam ajaran yang dibawanya serta keteladanan akhlak guna mendukung penyebaran Islam.

a) Sirriyatu ad-Dakwah (dakwah secara rahasia)

Pada tanggal 17 Ramadhan, malaikat Jibril datang menemui Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam saat beliau sedang merenung di gua Hira. Malaikat datang dengan membawa sebuah wahyu dari Allah Subhanahu Wata'ala yaitu QS. Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Ayat diatas adalah wahyu pertama yang diterima oleh Rasulullah SAW. Meskipun pada saat menerimanya beliau dalam kondisi takut dan gemetar bertemu dengan malaikat jibril. Setelah menerima wahyu pertama itu, Rasulullah SAW gundah hatinya sebab belum juga datang wahyu lagi padanya. Akhirnya saat Rasulullah SAW lagi berjalan, beliau mendengar sesuat yang cukup keras diarah langit. Dalam kejadian tersebut, beliau melihat malaikat Jibril. Peristiwa itu mengingatkan beliau pada pengalaman di Gua Hira sehingga menimbulkan rasa takut lalu bergegas menuju rumah dan meminta Khadijah, untuk menutupi tubuhnya sambil berkata, "Selimutilah aku, selimutilah aku." Setelah peristiwa tersebut, turunlah QS. Al-Muddatsir ayat 1-7 sebagai awal perintah untuk melanjutkan dakwah. Datangnya wahyu kedua berjarak sangat jauh dengan wahyu pertama yaitu tiga puluh sampai empat puluh hari lamanya.

Pada Ayat pertama "*Yā ayyuhal-mudatsir*" yang berarti "*Wahai orang yang berselimut*" merupakan seruan yang lembut namun mengandung tanggung jawab ilahiah, yaitu Allah perintahkan kepada Rasulullah SAW, untuk bangkit lalu mulai melaksanakan dakwah untuk umat. Seruan ini tidak hanya menggambarkan kondisi fisik Nabi yang sedang dalam keadaan berseimut, tetapi juga menunjukkan kesiapan mental dan spiritual yang dipersiapkan oleh Allah Subhanahu Wata'ala sebelum beliau memulai dakwah kerasulannya. Periode ini tidak hanya dimaksudkan sebagai bentuk menghindari tekanan dari kaum Quraisy, tetapi juga merupakan strategi awal dalam pembinaan umat secara bertahap dengan sasaran yang masih terbatas dan terarah.

Maka dengan seruan tersebut Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam mulailah melakukan dakwah Islam. Pada masa awal kenabiannya, dakwah dilakukan secara sembunyi-sembunyi atau sirriyah sejak turunnya wahyu pertama di Gua Hira selama tiga tahun. Selama pelaksanaan dakwah dilakukan, sejumlah orang telah beragama Islam. Pendekatan dakwah yang dilakukan secara tertutup atau tidak mencolok dapat memberikan keuntungan lebih dari sisi penyebaran yang lebih terarah dan keamanan sosial, karena dakwah Rasulullah secara tertutup dapat memberikan keuntungan dari sisi keamanan sosial serta proses penyebaran

yang lebih terarah, karena agar Nabi Muhammad SAW dapat terlebih dahulu memperkuat keimanan dan akidah yang kuat bagi mereka yang baru memeluk agama Islam (as-sabiqun al-awwalun) sebelum menghadapi penolakan terbuka dari kaum Quraisy.

Pada periode ini, tercatat sekitar 60 orang yang masuk Islam. Sekitar seperempat dari pemeluk awal Islam pada masa tersebut adalah kaum perempuan. Meskipun jumlah pemeluk Islam pada awalnya masih terbatas, kualitas keimanan mereka bisa dibilang tergolong kuat dan juga kokoh. Mereka inilah yang memiliki peranan penting dalam penyebaran Islam. berperan penting kemudian berperan penting dalam mendukung serta menyebarkan ajaran Islam. Pada saat kurang lebih tiga tahun pada masa dakwah sembunyi-sembunyi (sirriyah), Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam hanya mengajak orang-orang yang dinilai mampu menjaga kerahasiaan penyebaran ajaran Islam. Pada tahap awal, dakwah Islam lebih diarahkan kepada lingkungan terdekat Rasulullah, seperti keluarga dan sahabat yang memiliki kedekatan serta kepercayaan yang kuat.

Dari kelompok inilah muncul para pengikut pertama, di antaranya Ali, Khadijah, Abu Bakar, Ali, Zaid, serta beberapa sahabat lainnya, termasuklah Bilal. Di antara mereka, Khadijah radhiyallahu 'anha memiliki peran yang sangat penting karena menjadi orang pertama yang menerima ajaran Islam dan menunjukkan keimanan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala serta Rasul-Nya. Dukungan beliau juga menjadi kekuatan awal dalam perjalanan dakwah Rasulullah SAW.

Selama menjalankannya dakwahnya, Rasulullah SAW, rumah Arqam dijadikan unruk tempat dakwah dan belajar. Islam pada masa awal. Tempat tersebut berfungsi sebagai lembaga pendidikan nonformal pertama dalam sejarah Islam, sekaligus menjadi titik awal pembinaan umat berbasis ilmu dan keimanan. Pemilihan rumah Arqam bukanlah keputusan yang bersifat spontan, melainkan menunjukkan adanya perencanaan yang matang dalam strategi dakwah. Rumahnya di wilayah pusat kota Makah namun relatif tersembunyi dari pengawasan kaum Quraisy, sehingga memberikan ruang yang aman bagi proses pembelajaran dan pembinaan para sahabat secara intensif.

b) Jahriyatu ad-Dakwah (dakwah secara terang-terangan)

Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam mendapat perintah dari Allah SWT, untuk terlebih dahulu menyeru kerabat terdekatnya. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dakwah telah disampaikan kepada orang-orang terdekat beliau, maka penyampaian kepada masyarakat yang lebih luas akan menjadi lebih efektif dan berpengaruh. Setelahnya, turunlah QS Asy-Syuara ayat 214. Agar dakwah dilaksanakan dengan terbuka.

Selanjutnya Rasulullah SAW bersabda kepada suku-suku Quraisy, seperti Bani Abdul Muthalib, Bani Fihri, dan Bani Lu'ay, dengan mengajukan pertanyaan retorik tentang kepercayaan mereka terhadap berita yang beliau sampaikan. Setelah mereka menyatakan kepercayaan, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam menegaskan bahwa beliau adalah pemberi peringatan bagi mereka, dan apabila mereka menolak, maka akan ada azab yang sangat berat. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Lahab menunjukkan penolakan keras dengan perkataan yang

merendahkan Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam dan menganggap seruan tersebut tidak penting. Sebagai respons atas sikap penolakan Abu-Lahab tersebut, kemudian Allah SWT menurunkan QS. Al-Lahab: 1-5 sebagai teguran keras dan sangat tegas untuk Abu-Lahab.

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa ketika ayat tersebut diturunkan, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam saat menyampaikan dakwah masih hanya dengan keluarga terdekatnya saja belum 50% luas. Hal ini sempat menimbulkan perasaan yang negatif di kalangan sebagian kaum Muslimin yang merasa belum dilibatkan secara langsung dalam dakwah tersebut. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa ketika Allah SWT menurunkan ayat 214, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam kemudian naik ke Bukit Shafa dan menyeru, "Wahai saudara-saudaraku." Seruan tersebut menarik perhatian masyarakat hingga mereka berkumpul di sekitar beliau.

QS. Al-An'am ayat 92 menegaskan tentang tugas penyampaian peringatan kepada umat manusia. Ayat ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk dan pembenar terhadap kitab-kitab sebelumnya. Selain itu, Al-Qur'an diturunkan agar Rasulullah SAW memberikan peringatan kepada penduduk Mekkah serta seluruh umat manusia di luar wilayah tersebut. Ayat ini juga menegaskan bahwa orang yang beriman kepada Allah akan menerima Al-Qur'an dengan penuh keyakinan serta senantiasa menjaga pelaksanaan ibadah, khususnya salat.

Berdasarkan hadis sahih yang bersumber dari Abu Hurairah, dijelaskan bahwa turunnya ayat tersebut diikuti dengan penyampaian dakwah oleh Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam kepada kaum Quraisy dalam bentuk khutbah. Berbagai kabilah dan keluarganya dengan menegaskan agar mereka menyelamatkan diri dari siksa neraka yang Allah ciptakan, karena beliau tidak memiliki *قدرت* untuk memberikan manfaat maupun menolak mudarat bagi mereka. Beliau menegaskan bahwa hubungan kekerabatan tidak dapat menyelamatkan seseorang dari azab Allah apabila tidak dilandasi oleh keyakinan yang benar serta perbuatan baik. Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam menyampaikan seruan tersebut secara bertahap kepada Bani Ka'ab, Bani Qushay, Bani Abd Manaf, Bani Abd al-Muthalib, hingga kepada putrinya Fatimah binti Muhammad.

Di akhir seruan tersebut, Rasulullah SAW menekankan pentingnya menjaga hubungan silaturahmi, namun tetap menegaskan bahwa keselamatan akhirat hanya ditentukan oleh ketakwaan kepada Allah SWT, bukan semata-mata karena hubungan darah. Dari penjelasan ayat dan hadis tersebut dapat disimpulkan bahwa hubungan keluarga tidak selalu menentukan keselamatan seseorang jika tidak didasari oleh keimanan yang sama. Meskipun begitu, Islam tetap membuka ruang bagi seorang mukmin untuk berhubungan dengan non-muslim, khususnya dalam memberikan bimbingan dan nasihat yang mengarah pada kebaikan.

Pada saat Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam Rasulullah SAW melakukan dakwah ke Thaif, maka datanglah kabar wafatnya dua tokoh penting yang selama ini mendukung dakwah beliau, yaitu Khadijah RA dan Abu Thalib. Keadaan ini menyebabkan tekanan dari kaum Quraisy semakin meningkat dan lebih intens terhadap gerakan dakwah Islam. Dalam kondisi tersebut, Rasulullah

SAW kemudian melakukan dakwah ke Thaif, yang pada saat itu merupakan salah satu kota besar setelah Mekkah dan Madinah. Kaum Muslimin menghadapi berbagai bentuk tekanan dan penyiksaan dari kaum Quraisy. Puncak dari penentangan tersebut adalah pemboikotan ekonomi yang ditujukan kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam, kaum Muslimin, serta Bani Hasyim dan Bani Muthalib sebagai upaya untuk melemahkan gerakan dakwah Islam.

Dalam kondisi tersebut, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam tidak hanya berdakwah di wilayah Mekkah, tetapi juga melakukan perjalanan dakwah ke luar kota, seperti ke daerah Thaif yang terletak di sebelah tenggara Mekkah, serta beberapa wilayah lainnya. Aktivitas dakwah ini berlangsung sejak tahun ke-10 kenabian hingga menjelang peristiwa hijrah ke Madinah. Di wilayah ini, dakwah Rasulullah SAW juga tidak mendapatkan penerimaan yang baik, sehingga beliau kemudian kembali ke Mekkah. Salah satu peristiwa penting pada periode ini adalah peristiwa Isra' Mi'raj yang terjadi pada tahun ke-10 kenabian, setelah perjalanan dakwah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam ke Thaif. Peristiwa ini menjadi sangat penting dalam sejarah Islam karena di dalamnya terdapat perintah untuk melaksanakan salat lima waktu, yang merupakan salah satu rukun Islam.

Thaif merupakan kota yang dikenal subur dan makmur, namun kondisi sosial masyarakatnya tidak jauh berbeda dalam beberapa aspek moral dibandingkan Mekkah. Sebagian masyarakatnya masih terbiasa dengan praktik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam seperti zina, riba, dan konsumsi minuman keras.

Jika dianalisis lebih lanjut, penolakan terhadap dakwah Nabi Muhammad SAW sebagian besar berasal dari kalangan pemuka Quraisy. Setidaknya terdapat dua faktor utama yang melatarbelakangi penolakan tersebut. Pertama, faktor sosial-politik, yaitu kekhawatiran bahwa ajaran Islam akan mengubah struktur kekuasaan dan mengancam kedudukan mereka. Kedua, faktor ekonomi, karena sistem penyembahan berhala di sekitar Ka'bah menjadi sumber pendapatan utama bagi para tokoh Quraisy. Ajaran Islam yang menyeru kepada tauhid dianggap dapat menghapus sistem tersebut, sehingga mereka menentang keras perkembangan dakwah Nabi Muhammad SAW.

Periode Mekkah kemudian berakhir dengan peristiwa hijrah Rasulullah SAW ke Madinah. Hijrah dilakukan setelah kondisi Mekkah tidak lagi memungkinkan sebagai tempat yang aman bagi perkembangan dakwah Islam. Oleh karena itu, diperlukan tempat baru yang lebih kondusif sebagai pusat dakwah dan basis pergerakan umat Islam. Sebelum menetap di Yatsrib (Madinah), Rasulullah SAW juga sempat mencari perlindungan ke Habasyah sebagai salah satu alternatif.

Strategi Dakwah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam

Berdasarkan analisis sejarah dakwah Rasulullah SAW pada periode Mekkah, pendekatan dakwah dapat dikategorikan menjadi beberapa macam

- a) Dalam pendekatan rasional, dakwah disampaikan dengan alasan yang logis dan juga dapat diterima oleh akal, dengan demikian, dapat membantu masyarakat agar memahami konsep tauhid dan ajaran Islam secara lebih mendalam
- b) Pendekatan personal, dimana cara awal yang digunakan oleh nabi Muhammad Shallallahu'alaihi Wasallam kepada orang-orang terdekat terlebih dahulu agar mereka bisa memahami dan menerima ajaran islam dengan baik sebelum nantinya disampaikan kepada masyarakat yang lebih luas. Ini bertujuan untuk membangun kepercayaan serta menanamkan keyakinan secara bertahap sebelum memasuki penyebaran yang lebih luas
- c) Pendekatan sosial, dilakukan dengan menampilkan contoh perilaku yang baik serta membangun lingkungan yang mendukung berkembangnya ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah rumah Al-Arqam dimana dijadikan sebagai tempat pembinaan dan pendidikan Islam pada awalnya. Melalui keteladanan ini serta pembentukan komunitas merupakan strategi jangka panjang dalam membangun dan memperkuat Islam.

Tantangan Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam di Mekkah

Dalam pelaksanaan dakwah secara terbuka, Rasulullah Shallallahu'alaihi Wasallam pernah ditawari harta, kedudukan, hingga kekuasaan, bahkan beliau diminta menjadi pemimpin dengan imbalan penghentian dakwah. Selain itu, kaum Quraisy juga menawarkan kompromi dalam bentuk pertukaran ibadah, yaitu dengan meminta Rasulullah SAW untuk bergantian menyembah berhala mereka selama beberapa waktu. Namun seluruh tawaran tersebut ditolak oleh Rasulullah SAW dengan tegas, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Kafirun. Tantangan tersebut muncul dalam dua bentuk, yaitu pendekatan yang bersifat lembut hingga tindakan yang keras berupa kekerasan fisik, penyiksaan, serta pemboikotan terhadap kaum Muslimin. Pada tahap awal, penolakan dilakukan melalui cara-cara yang tidak langsung. Para pemuka Quraisy mendatangi Rasulullah SAW maupun paman beliau, Abu Thalib, dengan berbagai bentuk rayuan tersebut.

Karena upaya tersebut tidak berhasil, kaum Quraisy kemudian mendatangi Abu Thalib untuk memintanya menghentikan dakwah Rasulullah SAW. Mereka bahkan menawarkan penggantian sosok Nabi dengan orang lain dari kalangan mereka. Akan tetapi, permintaan tersebut tidak diterima oleh Abu Thalib yang tetap melindungi keponakannya. Setelah cara-cara persuasif tidak berhasil, penentangan berubah menjadi kekerasan. Rasulullah SAW mengalami berbagai bentuk penghinaan, seperti dicaci sebagai orang gila dan penyihir, serta perlakuan kasar seperti dilempari kotoran dan gangguan di sekitar rumah beliau. Meski demikian, Rasulullah SAW tetap bersabar dan tidak membalas perlakuan tersebut.

Tidak hanya kepada Rasulullah SAW, penyiksaan juga dialami oleh para sahabat. Bilal bin Rabah misalnya, disiksa di bawah terik matahari dengan dijemur, dicambuk, dan ditindih batu besar hingga akhirnya dibebaskan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq. Demikian pula keluarga Yasir yang mengalami penyiksaan berat hingga meninggal dunia. Sahabat lain juga mengalami berbagai bentuk kekerasan dan penderitaan, namun tetap mempertahankan keimanan mereka.

Puncak tekanan terjadi dalam bentuk pemboikotan sosial dan ekonomi terhadap kaum Muslimin serta Bani Hasyim. Mereka dilarang melakukan interaksi sosial seperti jual beli, pernikahan, maupun bantuan kemanusiaan. Perjanjian pemboikotan tersebut bahkan dipasang di Ka'bah dan berlangsung selama kurang lebih tiga tahun, sehingga menimbulkan penderitaan yang sangat berat bagi umat Islam. Kesedihan semakin bertambah dengan wafatnya dua sosok penting yaitu Abu Thalib dan Khadijah RA. Tahun tersebut dikenal sebagai 'Amul Huzn (Tahun Kesedihan). Di tengah kondisi tersebut, Rasulullah SAW sempat berdakwah ke Thaif, namun kembali mendapatkan penolakan keras.

Pada fase akhir periode Mekkah, datanglah masyarakat Yatsrib yang kemudian memeluk Islam melalui dua peristiwa penting, yaitu Bai'at Aqabah pertama dan kedua. Dari perjanjian tersebut, terbentuklah dasar hijrah Rasulullah SAW ke Yatsrib yang kemudian dikenal sebagai Madinah, sebagai pusat baru dakwah Islam. Secara umum, tantangan dakwah di Mekkah disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain ketidakmampuan kaum Quraisy membedakan antara kenabian dan kekuasaan, penolakan terhadap ajaran kesetaraan sosial, penolakan terhadap konsep hari kebangkitan, kuatnya tradisi taklid kepada nenek moyang, serta kekhawatiran ekonomi akibat hilangnya sistem penyembahan berhala di sekitar Ka'bah yang menjadi sumber pendapatan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai dakwah Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam pada periode Mekah, dapat dipahami bahwa proses penyebaran Islam dilakukan secara bertahap dan penuh perencanaan. Pada tahap awal, dakwah dilaksanakan secara tertutup dengan sasaran terbatas, yaitu keluarga dan orang-orang terdekat, sebagai upaya memperkuat dasar keimanan sebelum menghadapi masyarakat luas. Seiring berjalannya waktu, dakwah kemudian berkembang menjadi terbuka setelah adanya perintah dari Allah SWT. Perubahan metode ini menunjukkan bahwa Rasulullah menyesuaikan strategi dakwah dengan kondisi sosial masyarakat serta kesiapan mereka dalam menerima ajaran Islam. Dalam pelaksanaannya, beliau menggunakan berbagai pendekatan, seperti penyampaian yang rasional, hubungan personal, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Selama periode Mekah, dakwah tidak terlepas dari berbagai tantangan, baik berupa penolakan, tekanan sosial, hingga tindakan kekerasan dari kaum Quraisy. Meskipun demikian, Rasulullah tetap menunjukkan kesabaran dan keteguhan dalam menyampaikan ajaran Islam. Para sahabat juga turut berperan penting dengan mempertahankan keimanan mereka di tengah berbagai ujian yang berat. Pada akhirnya, kondisi Mekah yang tidak lagi kondusif mendorong terjadinya hijrah ke Madinah sebagai langkah strategis untuk melanjutkan dakwah. Peristiwa ini menjadi titik penting dalam perkembangan Islam, karena memberikan ruang yang lebih aman bagi pertumbuhan dan penyebaran ajaran Islam secara lebih luas. Dengan demikian, dakwah Rasulullah pada periode Mekah dapat dipahami sebagai proses yang terencana, bertahap, dan penuh hikmah, serta menjadi teladan dalam menghadapi tantangan dalam menyampaikan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Syafi'I Muhammad. (2011). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Tazkia Publishing
- Chourin Niswah.dkk. (2025). Pertumbuhan Pendidikan Islam di Mekah Pada Masa Kenabian Muhammad SAW. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol, No. 6.
- Husni, Ali. (1997). *Peradaban Islam Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Muslim, Kori Lilie. (2019). Sejarah dan Strategi Nabi Muhammad SAW di Mekah. *Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 18
- Sunata, Ivan & Firtanosa. (2019). Dakwah Sirriyah dan Jahriyah Perspektif Al-Qur'an. *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, Vol.1, No. 1.
- Thomas, Arnold. (1981). *Sejarah Dakwah Islam*. Jakarta: Widjaya.
- Tamima, Rahim. (2024). Strataegi akwah Nabi Muhammad SAW di Makkah. *JUANGA: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, Vol.10, No.2